



Ketahanan Ekonomi Masyarakat Pulau-Pulau Kecil di Era Pandemi Covid-19: Kasus TWP Gili Matra

Sitti Hilyana^{1*}, Saptono Waspodo¹, Sadikin Amir¹, Ayu Adhita Damayanti¹, Soraya Gigentika¹

¹Program Studi Ilmu Kelautan Fakultas Pertanian Universitas Mataram
*sittihilyana810@gmail.com

Abstract. *The Covid-19 pandemic has had a major economic impact on the community, including those on small islands. Related to this, the government as a decision maker in various programs to improve community welfare needs to think about effective and efficient forms of programs to intervene in small island communities. One of the government's basis for making these decisions is through the existing conditions of community economic resilience. Without this information and analysis regarding the existing conditions, the government will find it difficult to implement targeted intervention programs. This study aims to determine the level of economic resilience of the people of the small islands of Gili Matra as destinations that are most affected by the Covid-19 pandemic, as well as to formulate interventions that will be carried out to increase the resilience and adaptive capacity of the people of small islands in the face of the Covid-19 pandemic. The results of this study indicate that the era of the Covid-19 pandemic has had a significant impact on the economic resilience of small island communities, including the Gili Matra TWP area. During the Covid-19 pandemic, there was a weakening of business, loss of assets, loss of livelihood, loss of markets, inability to produce resulting in loss of income, so an adaptation strategy was needed to face threats and opportunities to the economic sustainability of the Gili Matra TWP community. Economic assistance for communities affected by Covid-19 is one solution in increasing the adaptability of the Gili Matra TWP community. There are five forms of intervention that need to be carried out in economic assistance, namely: 1) Strengthening/Formation of Joint Business Groups, 2) Strengthening group capacity, 3) Assistance with production equipment and production raw materials, 4) Repackaging rebranding and business nameplates, and 5) Online Marketing Training.*

Keywords: Covid-19, economic resilience, small islands, TWP Gili Matra

PENDAHULUAN

Kawasan Taman Wisata Perairan (TWP) Gili Matra (Gili Meno, Gili Air dan Gili Trawangan) memiliki luas 2.954 ha, yang meliputi luas daratan Gili Air seluas 175 ha dan keliling pulau 5 km, Gili Meno seluas 150 ha dan keliling pulau 4 km, Gili Trawangan seluas 340 ha dengan keliling pulau 7,5 km serta selebihnya merupakan perairan laut. Secara geografis, TWP Gili Matra terletak pada 8°20' - 8°23' LS dan 116°00' - 116°08' BT. Secara administratif pemerintahan, kawasan ini terletak di Desa Gili Indah, Kecamatan Pemenang, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat (Ripparda KLU, 2016). Sementara itu, berdasarkan pada wewenang

pengelolaannya, kawasan ini berada di bawah pengelolaan Balai Kawasan Konservasi Perairan Nasional (BKKN) Kupang.

Sebagai TWP Gili Matra, berbagai aktivitas wisata berkembang, antara lain wisata selam (diving), renang (swimming), snorkling, selancar (surfing), berjemur (sun bathing), memancing (fishing), dan sunset. Seluruh kegiatan wisata ditunjang berbagai fasilitas yaitu hotel, bungalow/cottage, restoran, rumah makan, glass bottom boat, pasar seni, perahu penumpang, dan tempat hiburan. Besarnya kontribusi sektor pariwisata pada sisi ekonomi diyakini mampu menjadi salah satu motor penggerak perekonomian Provinsi Nusa Tenggara Barat, yaitu dengan menciptakan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi, sehingga diharapkan mampu memutus rantai kemiskinan dan pengangguran (KSP Gili Matra dskt, 2016).

Tantangan industri pariwisata akibat pandemi Covid-19 baik pada skala internasional, nasional maupun regional telah berdampak pada menurunnya secara drastis aktivitas wisata dan MICE (Meeting, Incentive, Convention, and Exhibition), sehingga terjadi penurunan okupansi hotel, biro perjalanan dan jasa transportasi, omzet makanan dan minuman di hotel dan restoran, serta berbagai aktivitas wisata lainnya. Kondisi ini telah berpengaruh signifikan terhadap pembangunan wisata daerah, karena dihadapkan pada resiko penutupan hotel dan restoran sementara bahkan penutupan usaha secara permanen, sehingga terjadi pengurangan karyawan dan pemutusan hubungan kerja dan memberikan dampak turunan berupa meningkatnya jumlah pengangguran dan masyarakat miskin semakin bertambah.

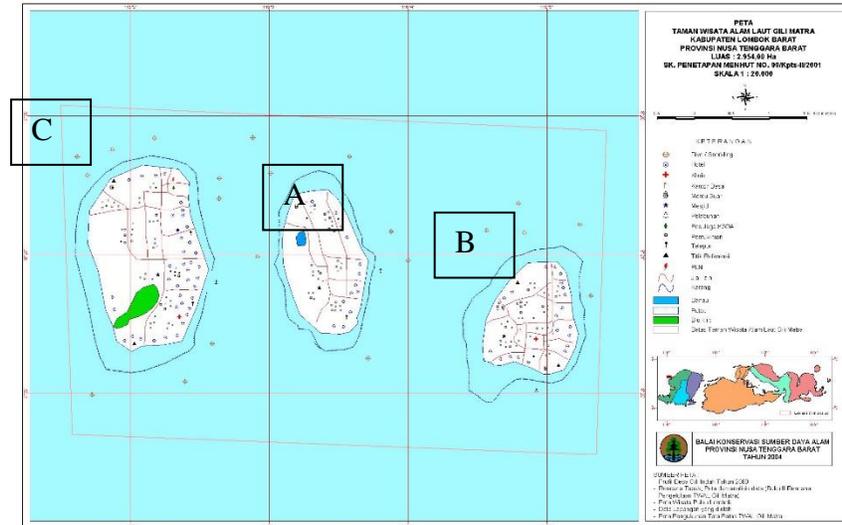
Komunitas pelaku wisata berpotensi menjadi orang yang paling terkena dampak pandemi Covid-19, khususnya masyarakat miskin semakin berdampak buruk terhadap perekonomian keluarga sehingga akan mengancam ketahanan pangan, kesehatan dan berbagai sendi kehidupan masyarakat. Meningkatnya ancaman kemiskinan masyarakat perlu segera direspon untuk meningkatkan ketahanan masyarakat dalam menghadapi dampak negatif yang lebih besar.

Penilaian ketahanan masyarakat merupakan langkah awal dalam merumuskan apa yang harus dilakukan untuk membantu masyarakat di pulau-pulau kecil dalam menghadapi dampak bencana biologi yang semakin meningkat. Penelitian ini akan memberikan gambaran tentang ketahanan ekonomi masyarakat pulau-pulau kecil terhadap pandemi Covid-19. Diharapkan hasil penelitian ini akan digunakan sebagai dasar pijak dalam perencanaan program intervensi untuk membantu masyarakat pulau-pulau kecil dalam menghadapi dampak pandemi Covid-19.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi Penelitian

Pengumpulan data akan dilakukan di kawasan Gili Meno, Gili Air dan Gili Trawangan (Gambar 1) yang berlokasi di Desa Gili Indah, Kecamatan Pemenang, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Lokasi tersebut dipilih karena merupakan destinasi wisata internasional. Penelitian akan dilakukan selama bulan Juni hingga November 2021.



Gambar 1. Lokasi kajian: (A) Gili Meno, (B) Gili Air, (C) Gili Trawangan

Metode Pengumpulan Data

Jumlah responden sebanyak 45 orang dan akan diwawancarai dengan menggunakan kuesioner. Jumlah responden di ketiga Gili ditetapkan dengan menggunakan *purposive sampling*. Responden yang menjadi sampel terdiri dari nelayan, pengusaha (swasta), perempuan (kegiatan produksi), pelaku usaha wisata lainnya, dan profesi lainnya (kepala dan staf kantor desa, guru, petani, peternak). Pendekatan *in-depth interview* dan *focus group discussion* (FGD) akan dilakukan pada lingkungan Kabupaten Lombok Utara, khususnya kawasan Gili Meno, Gili Ai dan Gili Trawangan. *In-depth interview* akan dilakukan oleh peneliti kepada *key-person* di tingkat desa.

Data yang dikumpulkan mencakup data geografi, fisik, sosial, ekonomi, dan budaya. Data geografi dan fisik akan dikumpulkan sebagian besar dari sumber sekunder. Data fisik terdiri dari topografi dan kondisi sumberdaya alam yang ada. Karena beberapa desa pesisir dapat berbagi wilayah penangkapan ikan yang sama dan sumber daya pesisir publik lainnya, data fisik akan didasarkan pada unit wilayah pengelolaan. Data sumber daya alam akan mencakup terumbu karang, mangrove, lamun, pasir, daerah penangkapan ikan, kawasan lindung, kawasan pengelolaan, penggunaan sumber daya, budidaya laut, rencana tata ruang, kualitas air, penggunaan lahan, dan daerah tangkapan.

Data sosial, budaya, dan ekonomi sebagian besar dikumpulkan secara *in situ* di tingkat keluarga. Data ekonomi akan mencakup mata pencaharian, pendapatan keluarga, kegiatan produksi, alat tangkap, kapal penangkap ikan, pariwisata, lembaga keuangan, akses informasi, akses modal, eksploitasi sumber daya, penggunaan sumber daya, infrastruktur, dan investasi eksternal. dan data budaya akan mencakup tetapi tidak terbatas pada pendidikan, lembaga sosial, mobilitas, kewirausahaan, gaya hidup (konsumerisme), pengetahuan adat, pengetahuan risiko, persepsi sumber daya, lembaga manajemen, kolaborasi komunitas, inisiatif masyarakat, sejarah bencana, dan apresiasi gender.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan analisis yang digunakan untuk mendeskripsikan hasil pengamatan sesuai dengan kenyataan di lapangan mengenai sesuatu yang diteliti. Pada penelitian ini, analisis

deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan hasil dari *in- depth interview* dan FGD yang meliputi potensi sumber daya, tingkat ketahanan ekonomi masyarakat, estimasi kerugian masyarakat, serta sistem pengelolaan sumber daya kelautan dan perikanan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum TWP Gili Matra

Taman Wisata Perairan (TWP) Gili Matra merupakan salah satu kawasan konservasi nasional yang berada di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). TWP Gili Matra berada di Desa Gili Indah, Kecamatan Pemenang, Kabupaten Lombok Timur. Desa Gili Indah terdiri dari tiga dusun, yaitu Dusun Gili Air, Dusun Gili Meno, Dusun Gili Trawangan. Desa Gili Indah memiliki luas 678 Ha, dengan rincian Dusun Gili Trawangan seluas 340 Ha, Dusun Gili Indah seluas 188 Ha, serta Dusun Gili Meno seluas 150 Ha.

Desa Gili Indah memiliki jumlah penduduk dengan total 5.332 jiwa dengan jumlah KK sebanyak 1.495. Jumlah penduduk paling banyak terdapat di Dusun Gili Trawangan dengan jumlah penduduk 2.271 dengan total KK 599. Sedangkan jumlah penduduk paling sedikit berada di Dusun Gili Meno dengan jumlah penduduk 880 dan jumlah KK 255.

Fasilitas pendidikan di Desa Gili Indah masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari jumlah fasilitas bangunan pendidikan sejumlah 4 bangunan yang tersebar di 3 dusun. Fasilitas pendidikan untuk tingkat Sekolah Dasar (SD) di Dusun Gili Meno, Gili Air dan Gili Trawangan masing-masing memiliki 1 bangunan, dan fasilitas satap yang hanya terdapat di Gili Trawangan sebanyak 1 bangunan.

Potensi Sumber Daya TWP Gili Matra

Desa Gili Indah merupakan desa pesisir yang terdiri dari pulau-pulau kecil yang terpisah dari main land. Hal tersebut sangat mempengaruhi potensi sumber daya yang ada di Desa Gili Indah. Hasil wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa sumber daya yang dominan dimiliki oleh Desa Gili Indah, baik di Dusun Gili Air, Dusun Gili Meno, maupun Dusun Gili Trawangan, adalah sumber daya perikanan. Sementara itu, potensi sumber daya lainnya yang terdapat di Desa Gili Indah adalah kelapa, ambon, pisang, mangga, ayam, sapi. Namun potensi sumber daya lainnya tersebut jumlahnya sangat minim dibandingkan sumber daya perikanan. Informasi yang diperoleh dan hasil pengamatan di lokasi kajian menunjukkan bahwa berbagai kebutuhan pokok (seperti beras, sayur-sayuran, daging ayam, daging sapi, rempah-rempah, bumbu-bumbu, dan lain sebagainya) masyarakat di Desa Gili Indah didatangkan dari main land.

Hasil dari wawancara dengan responden menunjukkan bahwa potensi sumber daya ikan di Desa Gili Indah terdiri dari ikan:

- Tongkol
- Teri
- Tembang
- Ikan buah-buah
- Layang
- Ekor kuning
- Oras/Balang-balang
- Pasok
- Kembung
- Kakap
- Kendirik
- Bumbuliung
- Membireng
- Balang-balang
- Dengkol = kembung
- Membilok/bembilok
- Bebireng
- Sulir
- Leto-letu
- Barakuda
- Terinjang
- Lanter
- Mairo
- Lanter
- Kajakas
- Pertis
- Peso
- Mogong
- Cumi
- Semampar

- Tunas

Adapun musim puncak untuk ikan-ikan yang ditangkap oleh nelayan di sekitar Desa Gili Indah adalah pada saat musim hujan, yaitu sekitar bulan September (hampir) setiap tahunnya. Sementara itu, jenis ikan yang memiliki nilai ekonomi rendah dan jumlah produksinya banyak antara lain ikan suro, ikan julung-julung, dan ikan cendero. Musim puncak untuk ketiga jenis ikan tersebut adalah bulan Agustus – Desember (hampir) pada setiap tahunnya.

Namun, potensi sumber daya ikan yang banyak di Desa Gili Indah belum dimanfaatkan dengan baik. Hampir seluruh ikan-ikan yang ditangkap oleh nelayan dijual ke main land. Hanya ikan-ikan dengan harga jual yang rendah yang dijual di sekitar Desa Gili Indah. Kalaupun ikan tersebut tidak dijual, ikan tersebut dijadikan lauk untuk kebutuhan rumah tangga saja. Adapun ibu-ibu di Desa Gili Indah seringkali mengolah ikan-ikan menjadi bakso, abon, kerupuk, empek-empek, ikan asin, sate ikan. Namun pengolahan ikan tersebut dilakukan hanya untuk konsumsi keluarga saja, sehingga jumlah produksinya tidak banyak.

Sumber daya yang ada di Desa Gili Indah tidak dilakukan pengolahan karena sulit mencari bahan pendukung, tidak memiliki peralatan yang memadai untuk mengolah dalam jumlah banyak, serta ada pula yang menjawab karena tidak mengetahui cara mengolahnya. Sejauh ini, belum ada program dari pihak pemerintah, LSM, maupun swasta yang melakukan pembinaan terkait pengolahan produk hasil perikanan di Desa Gili Indah.

Tingkat Ketahanan Ekonomi Masyarakat

Komunitas pesisir dan pulau-pulau kecil menunjukkan beberapa ciri seperti sikapnya cenderung lugas, spontan, tutur kata yang digunakan cenderung menggunakan bahasa Sasak (tidak halus), pola hidup subsisten, dan mobilitas ekonomi dan sosial cenderung terbatas. Dalam menghadapi atau menyelesaikan masalah cenderung tidak suka berbelit-belit. Corak berkehidupan sosialnya cenderung egaliter. Mereka lebih menghormati tokoh-tokoh informal seperti Tuan Guru daripada pejabat pemerintah.

Karakteristik mata pencaharian telah dilakukan secara turun temurun oleh komunitas Gili Indah. Walaupun pada musim tertentu pendapatan relatif tinggi, namun pada musim berikutnya pendapatan relatif kecil terutama saat bukan musim peak season. Namun menjadi sangat terpuruk ketika terjadi era pandemic covid 19. Identifikasi angka kerugian ekonomi masyarakat akibat terpapar covid 19 di kawasan Pulau-Pulau Kecil TWP Gili Indah.

a) Penilaian Kehilangan Lapangan Pekerjaan

Nilai kehilangan ekonomi masyarakat pulau-pulau kecil, akibat hilangnya mata pencaharian yang disebabkan oleh kondisi wilayah yang terpapar Covid 19 dihitung dengan harga satuan yang diperoleh saat pengumpulan data primer. Pada penelitian ini kehilangan mata pencaharian yang dinilai adalah unsure unsure yang berkaitan dengan indikator kepemilikan aset.

Tingkat kerugian akibat pandemic covid 19 terdiri dari rugi berat, rugi sedang, dan rugi ringan. Masing-masing kategori memiliki kriteria sendiri dengan harga satuan berbeda menurut tingkat kerugiannya.

b) Penilaian Kerugian

Penilaian kerugian adalah penilaian yang berkaitan dengan nilai kerugian atau kehilangan pendapatan yang dialami oleh masyarakat akibat terganggunya alur pekerjaan, aset dan kegiatan ekonomi yang dimiliki. Nilai kerugian berhubungan dengan indikator pendapatan, pekerjaan, kepemilikan aset, keuangan dan tabungan yang dimiliki oleh masyarakat.

Tahapan tersebut nantinya akan ditabulasikan dengan analisa deskriptif kuantitatif. Sehingga, nantinya akan dapat menjadi masukan untuk tahapan analisa selanjutnya.

Estimasi Kerugian Masyarakat Gili Indah Akibat Pandemi Covid-19

Pada tahun 2021 tercatat bahwa jumlah penduduk Gili Indah sebesar 1495 KK, terdiri dari 5.332 jiwa (Desa Gili Indah, 2019). Masyarakat Gili Indah memiliki 17 jenis kegiatan ekonomi, dimana seluruh aktivitas ekonomi dilakukan sepanjang tahun, walaupun terjadi peak season pada bulan Juli sampai dengan Nopember. Keberagaman livelihood masyarakat Gili Indah dipengaruhi oleh berkembangnya pariwisata yang membutuhkan pengembangan berbagai sector baik jasa maupun produk yang dibutuhkan wisatawan. Semua jenis lapangan pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat, karena menjadi sumber utama pendapatan keluarga. Sehingga terjadinya pandemi covid 19 berpengaruh besar dalam kehidupan masyarakat Pulau Pulau Kecil, sehingga aktivitas pemanfaatan sumberdaya perikanan sangat penting sebagai substitusi pendapatan masyarakat.

Berdasarkan hasil identifikasi kerugian ekonomi yang dialami masyarakat pulau-pulau kecil di kawasan TWP Gili Matra, diketahui bahwa masyarakat Gili Indah pada tahun 2021 mengalami kerugian ekonomi yang sangat besar terutama untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup dalam rumah tangga, biaya kesehatan, biaya pendidikan dan biaya pemeliharaan alat dan barang yang mereka miliki. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat tiga Gili, bahwa akibat pandemi Covid 19 telah mengakibatkan kerugian ekonomi yang sangat besar, terutama hilangnya mata pencaharian seperti tourist guide, hotel dan bungalow, restaurant dan rumah makan, warung, transportasi, laundry, telekomunikasi, dan pekerjaan utama lainnya.

Menurut data dari BNPB, kehilangan nilai ekonomi dari sector pariwisata sebesar 389 Triliun pada tahun 2020, termasuk Tiga Gili Indah mengalami kelumpuhan ekonomi sebesar Rp. 11.212.500.000 per bulan, sehingga total kerugian ekonomi selama dua tahun Rp. 269.100.000.000, lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Pendapatan tourist guide menurun dari 9.000.000 per bulan menjadi 900.000 per bulan dimana nilai pendapatan rata rata pada peak season sebesar 15.000.000 per bulan. Penurunan harga diakibatkan oleh jumlah kunjungan wisatawan yang mengalami penurunan secara drastis.

Beberapa kondisi yang ditemukan dalam kajian ini sebagai daya dan kemampuan untuk memulihkan kondisi ekonomi akibat terdampak covid 19 antara lain identifikasi potensi sumberdaya alam, sumberdaya manusia dan kelembagaan yang ada di TWP Gili Matra:

Potensi Aktivitas	Kelembagaan	Kondisi Usaha Sebelum Covid-19	Kondisi Akibat Covid-19
Hotel dan Bungalow	Penginapan	Penginapan selalu terisi penuh	Tidak dapat melakukan aktivitas ekonomi, modal hilang, sumber ekonomi tidak ada, kesejahteraan menurun
	pekerja	Pendapatan relatif baik	Kehilangan mata pencaharian
Restaurant dan Warung	Usaha makanan dan minuman	Pendapatan relatif baik	Kehilangan omzet
Transportasi	alat transportasi lokal	Pendapatan relatif baik	Penurunan pendapatan yang sangat drastis
Pedagang Pulsa	telekomunikasi	Pendapatan relatif baik	Penurunan pendapatan yang sangat drastis

Guide Parwisata	pendamping wisatawan	Pendapatan relatif baik	Kehilangan mata pencaharian
-----------------	----------------------	-------------------------	-----------------------------

Identifikasi Stakeholders yang berperan penting dalam pemulihan ekonomi masyarakat terdampak covid 19 antara lain BPBD Provinsi dan kabupaten, Bappeda Provinsi dan kabupaten, Lintas OPD terkait pada level Provinsi dan kabupaten, BUMN, Perguruan Tinggi, NGO dan Lembaga-lembaga perbankan, Dibutuhkan collaboratif pendampingan dan pembinaan masyarakat terdampak Covid-19 dalam mengatasi berbagai permasalahan khususnya masalah ekonomi masyarakat TWP Gili Matra.

Sistem Pengelolaan Sumber Daya Kelautan dan Perikanan di Kawasan Gili Indah

Beberapa permasalahan *management system* yang ditemukan dalam komunitas Gili Indah antara lain : 1) Masyarakat Gili Indah telah meninggalkan pengetahuan tradisional dan kearifan budaya lokal yang pada masa lampau mampu mengkonstruksi sistem kelembagaan sosial yang mapan; 2) Masyarakat telah “*minded pada uang*”; 3) Berbagai pola pertukaran dan partisipasi sosial yang dahulunya berbentuk natural telah tergantikan oleh uang. Orientasi budaya dan gaya hidup masyarakat telah bergeser ke arah kosmopolit yang berbasis pasar (Silvano, 2005); 4) Disamping itu, pola-pola kolektif sosial telah ditinggal dan diganti dengan pola-pola individual komersial. Masyarakat telah kehilangan patron sosial dan asas saling percaya mempercayai antar anggota masyarakat dalam suatu ikatan kelembagaan, serta kekompakan sosial (*social cohesiveness*) makin rendah akibat makin kompleksnya struktur anggota sistem sosial.

Rekonstruksi sosial yang betumpu pada sistem interaksi sosial relatif sulit mengingat berbagai modal sosial dasar mengalami pergeseran. Diperlukan berbagai pendekatan pemberdayaan yang perlu dilakukan dalam meningkatkan kemandirian masyarakat pesisir dan pulau-pulau kecil (Basurto, et al, 2013), untuk menciptakan peluang bagi masyarakat pesisir dalam menentukan kebutuhannya, merencanakan dan melaksanakan kegiatannya, sehingga mampu menciptakan kemandirian yang permanen.

Pemberdayaan masyarakat pada komunitas pesisir dilakukan berdasarkan karakteristik dan kebutuhan kelompok, bersifat *bottom up* dan *open menu*, serta harus langsung menyentuh kelompok sasaran dan dilakukan melalui recovery ekosistem hulu –hilir sehingga menghasilkan produk perikanan yang berkualitas, Peningkatan produksi (hasil tangkap dan budidaya), peningkatan kapasitas masyarakat terkait olahan hasil berbasis perikanan perlu mempertimbangkan kualitas yang berstandar SNI. Disamping itu dibutuhkan dukungan pemasaran bagi produk hasil olahan perikanan, pengembangan sentra produk perikanan dalam rangka membangun *brand* dan *image* pasar, regulasi dan sosialisasi penggunaan hasil produk perikanan untuk konsumsi hotel dan restoran, sentra kuliner.

Peningkatan investasi sektor perikanan juga memegang peranan sentral melalui inkubasi bisnis maupun akselerasi bisnis. Aspek strategis lainnya yang perlu dipertimbangkan adalah: (1) Partisipasi, pentingnya memasukkan pandangan golongan miskin dalam membuat keputusan tentang kesempatan dan hambatan yang dihadapi; (2) Analisis Kemiskinan Partisipatori (PPA = *Participatory Poverty Assessment*), dengan menggunakan data rumah tangga. PPA mencoba mengukur tingkat dan bentuk dasar kemiskinan serta mengidentifikasi kebijakan, pengeluaran publik, dan soal-soal kelembagaan yang menghambat pengurangan kemiskinan secara efektif; (3) Analisa Belanja Pemerintah (PER = *Public Expenditure Review*), PER memeriksa pola pengeluaran pemerintah di berbagai sector (Ratnadilla, 2018). PER suatu negara menyediakan informasi bagaimana pemerintah mengumpulkan dan mengeluarkan uang, membaca bagaimana prioritas anggaran serta Peningkatan Peran swasta dalam penanggulangan kemiskinan (Yi Kao, et

al, 2014) melalui mekanisme Corporate Social Responsibility (CSR) serta meningkatkan iklim investasi yang kondusif sehingga terjamin adanya peluang kerja dan usaha.

Rumusan Intervensi

Hasil studi menunjukkan bahwa model yang paling efisien untuk pemulihan ekonomi masyarakat terdampak covid 19 dimulai dengan menetapkan target yang harus didampingi, meningkatkan kapasitas sumber daya manusia melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan, bantuan teknis, manajemen bisnis dan pelatihan pembukuan akuntansi sederhana, bantuan pemasaran dan pembangunan jaringan pasar melalui berbagai platform media online dan offline. Pemulihan ekonomi merupakan langkah efektif dalam meningkatkan ketahanan masyarakat serta bentuk adaptasi masyarakat dalam menghadapi bencana pandemic covid 19. Pemulihan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat mutlak diperlukan. Bantuan ekonomi masyarakat yang terkena dampak bencana berorientasi pada pembangunan berkelanjutan, yaitu dengan prinsip membangun kembali yang lebih baik dan lebih aman, serta adaptif dan memitigasi melalui pendekatan pengembangan kapasitas dan pemberdayaan masyarakat TWP Gili Matra. Pengembangan kapasitas dilakukan sebagai upaya pembantu pemerintah, masyarakat ataupun individu dalam mengembangkan keahlian dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mewujudkan suatu tujuan. Pengembangan kapasitas bisa melalui pendidikan, pelatihan, dan asistensi pendampingan. Pengembangan kapasitas ini harus dilaksanakan secara efektif dan berkesinambungan pada setiap tingkatan, yaitu pada tingkat sistem, tingkat institusional, dan tingkat individual.

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses bertahap yang harus dilakukan dalam rangka memperoleh serta meningkatkan daya sehingga masyarakat mampu mandiri. Pemberdayaan memiliki makna membangkitkan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan masyarakat untuk meningkatkan kapasitas dalam menentukan masa depan mereka.

Konsep utama yang menjadi tujuan pemberdayaan masyarakat terdampak bencana covid 19 adalah membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri, meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang dilakukan. Kemandirian masyarakat terdampak bencana covid 19 merupakan kondisi yang dialami masyarakat TWP Gili Indah yang ditandai oleh kemampuan masyarakat untuk memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan menggunakan daya dan kemampuan kognitif, konatif dan kemampuan psikomotorik.

Beberapa kondisi yang ditemukan dalam kajian ini sebagai daya dan kemampuan untuk memulihkan kondisi ekonomi akibat terdampak bencana antara lain:

a. Penguatan dan Revitalisasi Kelompok Usaha Bersama

Kegiatan pemulihan ekonomi masyarakat terdampak Covid 19 di TWP Gili Matra dilakukan melalui pembentukan dan penguatan dan revitalisasi kelompok ekonomi yang telah ada dan terpapar covid 19 melalui meningkatkan kapasitas sumberdaya manusia, peningkatan kapasitas ekonomi, menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan menciptakan kesempatan berusaha berbasis sumberdaya lokal, dan peningkatan kapasitas adaptasi masyarakat terdampak covid 19 dilakukan secara individu dan melalui lembaga ekonomi, dalam intervensi pemulihan ekonomi dilakukan penguatan dan pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUBE).

Pentingnya menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pembangunan yang mengubah paradigma pembangunan demi pertumbuhan menjadi mandiri. Pemberdayaan sangat dibutuhkan sebagai strategi pembangunan dan pengelolaan internal yang telah dibuat sebagai tempat atau tempat pemberdayaan masyarakat.

Salah satu aspek penting dari pemberdayaan adalah menyediakan akses ke masyarakat untuk meningkatkan kehidupan ekonomi, sosial dan politik. Ini disadarkan akan fakta salah satu penyebab kemiskinan di masyarakat adalah akses terhadap sumber daya karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan, sisamping untuk meningkatkan kemauan pemerintah atau kelompok yang kuat untuk berbagi sumber daya dengan kelompok yang lemah. Diskusi kelompok melalui kelompok bisnis adalah strategi pemberdayaan masyarakat yang efektif untuk akar rumput. Keberadaan suatu kelompok akan memberikan manfaat yang lebih besar bagi para anggotanya karena dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbisnis, mengembangkan pengetahuan dan sistem nilai yang mendukung kehidupan bisnis, menumbuhkan moralitas bisnis yang baik. Dan meningkatkan kualitas kehidupan yang lebih luas seperti usaha patungan, rumah tangga, komunitas dan sebagainya. Salah satu program pengentasan kemiskinan dengan kelompok yang dibentuk Kelompok Usaha Bersama (KUBE). Manfaat Grup tidak hanya mencakup pengembangan aspek ekonomi, tetapi juga aspek sosial. KUBE adalah media untuk meningkatkan pendapatan, mengembangkan bisnis, membangun interaksi dan kerja sama dalam kelompok, memanfaatkan potensi ekonomi lokal dan sumber daya, mengembangkan budaya kewirausahaan, mengembangkan akses pasar, memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan.

b. Memperkuat Kapasitas Kelompok Usaha Bersama

KUBE yang telah dibentuk dan dikembangkan oleh pemerintah belum berjalan secara optimal, karena model pendekatan yang dilakukan tidak tuntas sehingga keberlanjutan program tidak tercapai sesuai yang direncanakan. Dalam pengembangan KUBE perlu memetakan berbagai aspek agar bisa berjalan secara baik, antara lain jumlah dan sistem pemilihan kelompok, jenis produk yang akan dikembangkan, kualitas dan kuantitas produk, ketersediaan bahan baku, keberadaan mitra dan pasar, dengan mempertimbangkan masing-masing kebutuhan KUBE, karena kebutuhan setiap KUBE berbeda.

Kelompok Usaha Bersama (KUBE) atau seringkali diistilahkan dengan Usaha mikro, kecil dan menengah (disebut UMKM) merupakan UMKM yang secara nasional memiliki peran penting dan strategis. Produk-produk UMKM memiliki karakteristik tahan lama, memerlukan banyak faktor penting dalam proses produksi yang berkaitan dengan keselamatan, halal, dan kebersihan. Pemanfaatan teknologi dan pengolahan makanan dengan cara-cara produksi yang benar dan efisien serta memahami bahan-bahan penambangan bahan makanan yang aman untuk dikonsumsi penting untuk diintervensi.

Persyaratan keamanan pangan, kualitas, dan gizi, perlu dilakukan, berdasarkan PP No. 28/2004 tentang Keamanan, Kualitas, dan Gizi Pangan, diamanatkan bahwa makanan olahan yang diminta oleh Industri Rumah Tangga harus memiliki Sertifikat Produksi Makanan Industri Rumah Tangga (SPP - IRT) yang dikeluarkan oleh Bupati dan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan yang mengatur pedoman untuk pengadaan SPP-IRT (Sertifikat Industri Rumah Tangga). Manfaat produk makanan yang memiliki IRTP, penting untuk diintervensi karena merupakan bagian dari sistem penguatan kapasitas usaha ekonomi kelompok juga diarahkan pada pengetahuan terkait bagaimana memproduksi yang memenuhi persyaratan, keamanan produk dan kualitas terjamin, kepercayaan pembeli meningkat, profesionalisme produk meningkat, nilai jual dan harga produk meningkat.

c. Promosi, Pengemasan & Intervensi E-Commerce

Pemasaran produk baik menggunakan on line dan off line. Salah satu strategi pemasaran dan mempromosikan merek dagang menggunakan media on line adalah pemasaran digital.

KESIMPULAN

Era Pandemi Covid 19 telah berdampak signifikan terhadap ketahanan Ekonomi Masyarakat Pulau-Pulau Kecil, Pandemi Covid 19 merupakan era yang sedang mengalami perubahan, dan gangguan secara fundamental atau mendasar di berbagai aspek kehidupan. Saat pandemi telah menggeser pola hidup masyarakat, berbagai macam kebutuhan masyarakat telah bergeser menggunakan dukungan internet dan dunia digital sebagai wahana interaksi dan transaksi. Fenomena ini menjadi dua mata uang yang dapat menjadi ancaman dan peluang, terutama terkait dengan perkembangan wisata. Terjadi pelemahan usaha, kehilangan aset, kehilangan mata pencaharian, kehilangan pasar, tidak mampu memproduksi sehingga menyebabkan hilangnya pendapatan, sehingga dibutuhkan strategi adaptasi menghadapi ancaman dan peluang terhadap keberlanjutan ekonomi masyarakat TWP Gili Indah dalam menghadapi pandemi Covid 19 antara lain menggeser pola hidup masyarakat, komunitas pelaku wisata berpotensi menjadi orang yang paling terkena dampak pandemic covid 19, khususnya masyarakat miskin telah berdampak buruk terhadap perekonomian keluarga sehingga akan mengancam ketahanan pangan, kesehatan dan berbagai sendi kehidupan masyarakat. Meningkatnya ancaman kemiskinan masyarakat perlu segera direspon untuk meningkatkan ketahanan masyarakat dalam menghadapi dampak negative yang lebih besar, berbagai macam kebutuhan masyarakat bergeser menggunakan dukungan internet dan dunia digital sebagai wahana interaksi dan transaksi. Keragaman sumber daya, mata pencaharian, komoditas, pasar, institusi, jaringan, teknologi, pendidikan, dan infrastruktur sosial yang mendukung ketahanan ketahanan masyarakat telah berdampak 90% (tersisa 10 %). Pengurangan keragaman mengikis ketahanan masyarakat ekonomi Masyarakat Gili Indah, sehingga telah berdampak pada ketahanan ekonomi masyarakat dan sekaligus meningkatkan kerentanan ekonomi masyarakat PPK (88%). Mata pencaharian alternatif di luar wisata bahari (pengolahan hasil perikanan, agroindustri, dan potensi ekonomi lokal lainnya).

Terdapat lima bentuk intervensi yang perlu dilakukan dalam pendampingan ekonomi, yaitu: 1) Penguatan/Pembentukan Kelompok Usaha Bersama, 2) Penguatan kapasitas kelompok, 3) Bantuan peralatan produksi dan bantuan bahan baku produksi, 4) Pengemasan ulang rebranding dan papan nama bisnis, dan 5) Pelatihan Pemasaran online

Bentuk dan jenis intervensi yang dilakukan tergantung pada sangat tergantung pada bencana kondisi awal sasaran yang didampingi dan target awal yang ditetapkan. Pendampingan ekonomi pada masyarakat terdampak covid 19 merupakan salah satu solusi dalam meningkatkan daya adaptasi masyarakat TWP Gili Matra. Masyarakat TWP Gili Matra memiliki organisasi yang bekerja secara kolaboratif untuk menginformasikan dan melibatkan masyarakat dalam urusan sosial dan ekonomi. Masyarakat TWP Gili Matra tidak hanya bergantung pada wisata, namun juga bergantung pada aktivitas eksternal kekuatan sumber daya lokal. Masyarakat TWP Gili Matra telah berinisiatif dalam pengelolaan SDA untuk memenuhi kebutuhan dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto L 2006. Mewujudkan Tata Kelola Pulau-Pulau Kecil yang Berkelanjutan: Gelombang Ketiga Tata Kelola Kelautan dan Perikanan. Makalah pada pertemuan Forum Perguruan Tinggi Kelautan dan Perikanan Seluruh Indonesia. Batam, 28-31 Agustus 2006
- Balai Konservasi Sumberdaya Alam NTB 2006. Laporan Hasil Inventarisasi Flora Fauna di Kawasan Konservasi Nusa Tenggara Barat.
- Folke C, Carpenter S, Waler B, Scheffer M, Elmqvist T, Gunderson, Holling CS. 2004. Regime shifts, resilience, and biodiversity in ecosystem management. *Annual Review in Ecology Evolution and Systematics* 35:557–81.

- Holling, C.S., D.W. Schindler, B.W. Walker, dan J. Roughgarden. 2002. Biodiversity in the Functioning of Ecosystem: an Ecological Synthesis. Dalam Perrings, C., K.G. Maller, C. Folke, C.S. Holling, dan B.O. Jasson (editor): Biodiversity Loss, Economic and Ecological Issues. Cambridge University Press, Cambridge. Pp.: 44-83.
- Pemerintah Desa Gili Indah. 2019. Profil Desa Gili Indah. Pemenang: Pemerintah Desa Gili Indah.
- Steiner CF, Long ZT, Krumins JA, Morin PJ. 2006. Population and community resilience in multitrophic communities. *Ecology* 87(4): 996–1007.